

**PENGELOLAAN KELOMPOK SENI JATHILAN DAN
SHOLAWAT SEBAGAI DAYA TARIK DESA BUDAYA
BANJARHARJO KALIBAWANG KULON PROGO**



**Jurnal Karya Ilmiah
Pengkajian Seni**

Oleh:

Anjar Tri Utami

NIM 1410012026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

**PENGELOLAAN KELOMPOK SENI JATHILAN DAN
SHOLAWAT SEBAGAI DAYA TARIK DESA BUDAYA
BANJARHARJO KALIBAWANG KULON PROGO**



**Jurnal Karya Ilmiah
Pengkajian Seni**

Oleh:

Anjar Tri Utami

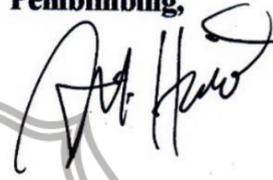
NIM 1410012026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA SEBAGAI
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Karya Ilmiah dengan Judul “Pengelolaan Kelompok Seni Jathilan dan Sholawat Sebagai Daya Tarik Desa Budaya Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo” ini telah diterima oleh Pembimbing Tugas Akhir Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 14 Juni 2021.

Pembimbing,



Arinta Agustina, S.Sn., M.A.
NIP 19730827 200501 2 001



PENGELOLAAN KELOMPOK SENI JATHILAN DAN SHOLAWAT SEBAGAI DAYA TARIK DESA BUDAYA BANJARHARJO KALIBAWANG KULON PROGO

Oleh:

Anjar Tri Utami^{1*}

NIM 1410012026

Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon Yogyakarta Telp (0274) 379133, e-mail: arts@isi.ac.id

Abstrak

Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana bentuk pengelolaan yang diterapkan pada kedua kelompok kesenian ini yang dapat menjadi salah satu pendukung predikat desa budaya. Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mengumpulkan data-data yang ada, reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan data. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengelolaan kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan *Sholawat Badui Sinar Purnama*, telah dikelola dengan menerapkan tahapan manajemen pengelolaan seni, seperti: Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan dan Pengawasan. Kendala yang dihadapi oleh kedua kelompok seni ini dalam melakukan manajemen pengelolaan seni, yaitu: keterbatasan pendanaan, koordinasi pelaksanaan latihan, proses regenerasi anggota dan publikasi/promosi. Untuk meningkatkan kualitas kelompok seni yang bermutu tinggi, maka kedua pimpinan kelompok seni jathilan dan sholawat harus menambah pengetahuan manajemen pengelolaan seni.

Kata kunci: *Desa Budaya, Pengelolaan, Jathilan, Sholawat.*

Abstract

The purpose and benefit of this research is to understand how the form of management applied to these two art groups can be one of the supporters of the predicate of cultural village. The research method used by the researcher is descriptive qualitative, while the data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are collecting existing data, reducing data, presenting data and concluding data. Based on the results of the research, the management of the Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo and Sholawat Badui art groups, Sinar Purnama, has been managed by implementing the stages of art management management, such as: Planning, Organizing, Mobilizing and Supervising. The obstacles faced by these two art groups in managing art management, namely: limited funding, coordination of the implementation of the exercise, the regeneration process of members and publications/promotions. To improve the quality of high-quality art groups, the two leaders of the jathilan and sholawat arts groups must increase their knowledge of art management.

Keywords: *Cultural Village, Management, Jathilan, Sholawat.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Desa Banjarharjo merupakan desa yang terletak hampir di batas utara antara Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta dengan Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Terbentuk Desa Banjarharjo dari penggabungan tiga Kelurahan yaitu Kelurahan Hargogondo, Tegalharjo, dan Karangharjo. Desa Banjarharjo terdiri dari 22 pedukuhan dengan luas wilayah mencapai 1234,56 Ha (Pedoman RPJMDES tahun 2013-2017). Desa Banjarharjo ditetapkan sebagai Desa Bina Budaya pada tanggal 25 Juni 1995 dengan SK Gubernur Nomor: 325/KPTS/1995. Atas dasar peraturan tersebut Desa Banjarharjo secara sadar melakukan upaya untuk mengembangkan dan melestarikan potensi warisan seni dan budaya tradisional, diantaranya: warisan cagar budaya, kesenian, kearifan, upacara adat tradisi, dan adat daur hidup lainnya.

Setelah diusulkan sebagai Desa/Kelurahan Budaya, Desa Banjarharjo kemudian mendapatkan penetapan sebagai Desa/Kelurahan Budaya dengan SK Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 262/KEP/2016. Penetapan Banjarharjo sebagai Desa/Kelurahan Budaya oleh Gubernur, tentu dilakukan atas adanya standarisasi penilaian penetapan Desa Budaya oleh Tim Akreditasi. Adanya proses berkesenian, berbudaya adat adalah salah satu bagian penilaian utama yang menjadi titik kunci konsistensi keberlangsungan dari nama Desa Budaya dan juga menjadi alasan pentingnya keberadaan dari kelompok-kelompok seni yang ada di Desa/Kelurahan Banjarharjo.

Kelompok kesenian yang ada di Banjarharjo berjumlah lebih kurang 30

group. Salah satunya kelompok seni *jathilan* dan seni *sholawat* yang disajikan dalam berbagai bentuk sajian pertunjukan yang juga dikemas dengan berbagai bentuk pengembangan. Kesenian *jathilan* dan *sholawat* merupakan jenis kesenian unggulan dengan populasi terbanyak di Banjarharjo, dengan jumlah 5 kelompok seni *jathilan* dan 14 kelompok seni bersyair *sholawat*. Berdasarkan jumlah tersebut menjadikan kesenian *jathilan* dan *sholawat* sebagai daya tarik terkuat Desa Budaya Banjarharjo.

Keberlangsungan dan produktivitas dari kelompok-kelompok kesenian *jathilan* serta *sholawat* ini mengalami dinamika yang cukup tinggi di Banjarharjo. Salah satunya adalah dengan hadirnya kelompok kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan *Sholawat Badui Sinar Purnama* yang mampu memberikan pengembangan dan inovasi baru.

Eksistensi dari kelompok-kelompok seni ini dapat dilihat dari data pementasan kelompok-kelompok yang tercatat pada Buku Register Ijin Keramaian milik Pemerintah Desa Banjarharjo. Atas dasar permasalahan keberlangsungan kelompok-kelompok seni tersebut perlu ditinjau dan dianalisa mengenai pengelolaan yang dijalankan dan perlu adanya alternatif pemecahan masalah yang dihadapi untuk meminimalisir kematian atau ketidakaktifan dari kelompok seni *jathilan* dan *sholawat* yang berkembang di Banjarharjo, khususnya yang memiliki data pementasan terbanyak seperti kelompok kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan *Sholawat Badui Sinar Purnama*.

^{*)} Anjar Tri Utami
E-mail: utamianjartri@gmail.com

2. Rumusan / Tujuan Penelitian

a) Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan *Sholawat Badui Sinar Purnama* sebagai daya tarik Desa Budaya Banjarharjo ?

b) Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui berapa jumlah kelompok kesenian *jathilan* dan *sholawat* yang berkembang di Desa Budaya Banjarharjo.
2. Mengetahui bagaimana praktik pengelolaan yang diterapkan pada kelompok kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan *Sholawat Badui Sinar Purnama* yang berkembang di Desa Budaya Banjarharjo.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif lebih banyak berkaitan dengan kata-kata bukan angka, seperti hasil wawancara, berbagai catatan data lapangan, dokumen, hasil rekaman dan sebagainya, sebagai data. Bentuk terakhir yang didapat kemudian dianalisis sesuai tujuan penelitian sehingga dapat dihasilkan simpulan.

Sumber informasi dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa, Ketua Desa Budaya, Ketua atau anggota kelompok seni, Dinas Kebudayaan yang terkait, pengamat seni di Banjarharjo, buku-buku yang relevan, media cetak (majalah), internet, serta dokumentasi berupa data, foto, dan video hasil observasi.

a) Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multidisiplin dengan mengembangkan analisis melalui perpaduan dua atau lebih disiplin ilmu. Pendekatan penelitian ini sangat mungkin diterapkan, karena objek penelitian berhubungan langsung dengan budaya masyarakat. Dengan demikian, pendekatan utama yang dipakai adalah pendekatan sosiologis, budaya dan ilmu manajemen.

b) Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi deskriptif analitis. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya. Penulis akan mendeskripsikan bentuk aktifitas pengelolaan seni *jathilan* dan seni bersyair *sholawat* yang ada di Banjarharjo yang terkait dengan karakteristik, perubahan hubungan, fenomena perubahan bentuk kesenian, dan bentuk pengelolaannya.

c) Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelompok kesenian *jathilan* dan *sholawat* yang ada di Desa Budaya Banjarharjo.

Sampling adalah bagian dari individu atau sebagian populasi yang akan menjadi pusat perhatian yang akan diselidiki atau diteliti. Pengambilan sampel hanya diambil yang memiliki jumlah pentas terbanyak sesuai yang tercatat pada buku

perijinan pentas milik pemerintah Desa Banjarharjo, sampai dengan tahun 2017.

B. Kajian Pustaka dan Landasan Teori

1. Kajian Pustaka

Pustaka kesatu, karya Skripsi oleh Laura Andri Retno berjudul “Sistem Manajemen Kesenian *Jaran Kepang Turonggo Mudo Ngesti Budaya* Kabupaten Semarang Sebagai Upaya Esistensi Seni Tradisi”. Dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Dalam skripsi ini berisi tentang peningkatan kesadaran masyarakat terkait manajemen dalam kelompok seni dan pengoptimalan teknik pengorganisasian dalam suatu kelompok seni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menganalisis sistem manajemen menggunakan 4 (empat) tahap yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengawasan (*controlling*) dan evaluasi (*evaluating*). Dari empat tahapan yang dilakukan maka dapat dikatakan bahwa kelompok seni *Jaran Kepang Turonggo Mudo Ngesti Budaya* merupakan kelompok kesenian tradisional dengan sistem manajemen yang baik. Meskipun pada proses regenerasi dan manajemen keuangan tidaklah cukup maksimal. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pemisahan pimpinan pada bagian artistik maupun produksi. Padahal pemilihan dan pengelolaan manajemen yang tepat akan menjadikan kelompok seni tradisi yang lebih optimal dalam berkelestarian.

Pustaka kedua, karya Skripsi berjudul “*Sholawat Mudo Palupi Giriloyo, Wukirsari, Imogiri Bantul*” milik Muhammad Zuhdan Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta. Skripsi tersebut membahas mengenai pengertian *sholawat* secara umum, bentuk musik dan jenis-jenis kesenian *sholawat*, serta pengaruh kesenian *sholawat* terhadap kehidupan masyarakatnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Akulturasi yang terdapat dalam seni tari atau gerakan terlihat dalam setiap tarian yang dimunculkan seperti *leyek*. Sedangkan dari aspek lagu, *sholawat* ini memadukan syair-syair *sholawat* yang dipadukan dengan syair lagu Jawa seperti *dandanggula*, *pangkur*, *sinom*, dan lain-lainnya. Alat musik yang digunakan pada *sholawat* ini berjumlah tujuh buah. Berbeda dengan *sholawat* yang lain yang biasanya hanya menggunakan 5 (lima) buah alat musik.

2. Landasan Teori

Landasan teori adalah teori-teori yang dianggap paling relevan untuk menganalisis suatu objek.

a. Sosiologi Seni

Sosiologi seni merupakan ilmu tentang sebuah kerangka analisa manusia-manusia berkaitan dengan aktifitas seni (Hauser, 1982:13). Sosiologi seni membahas atau mengkaji orang-orang dengan keterlibatan spesifik dalam aktifitas seni, dan masyarakat lain diluar aktifitas seni dalam fenomena budaya yang kemudian mempengaruhi aktifitas seni. Kajian utamanya tentang masyarakat sebagai penikmat, pemerhati, pengkaji, peneliti, pendidik (konsumen) dan pengelola seni yang merupakan komponen-komponen proses penciptaan seni.

b. Seni Tradisi

Seni adalah hasil karya manusia yang dibuat melalui proses pengerjaan yang memerlukan keterampilan khusus atau luar biasa (Maryanto, 2019:5).

Tradisi sendiri berarti sesuatu yang turun temurun (adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran) dari nenek moyang. Dengan kata lain, tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun (Esten, 1993:11).

Tradisi dalam kebudayaan adalah suatu struktur kreativitas yang sudah ada sebelumnya. Dalam tradisi ini juga mengandung arti keberadaan suatu kebudayaan yang tidak terpisahkan dengan masa lalu. Tradisi adalah suatu yang menghadirkan masa lalu pada era sekarang. Sehingga kebudayaan suatu masyarakat dalam konsepsi tradisi merupakan kontinuitas masa lalu bagi masa kini dan akan datang (Purba, 2007:2).

c. Desa Budaya

Desa budaya adalah wahana sekelompok manusia yang melakukan aktivitas budaya yang mengekspresikan, mengembangkan kekayaan potensi budaya sistem kepercayaan (religi), sistem kesenian, sistem mata pencaharian, teknologi, komunikasi, sosial dan lain-lain.

Sesuai dengan yang tercantum pada Peraturan Gubernur DIY Nomor 36 Tahun 2014 Pasal 3 tentang Desa Budaya. Untuk memperoleh predikat sebagai desa budaya harus memenuhi persyaratan khusus, yaitu:

- 1) Pemerintah Desa / Kelurahan mengusulkan penetapan Desa / Kelurahan Budaya kepada Gubernur melalui Dinas Kebudayaan dengan melampirkan persyaratan.
- 2) Profil Desa / Kelurahan yang meliputi: Demografi Desa / Kelurahan. Potensi budaya yang meliputi adat dan tradisi, kesenian, bahasa, sastra, dan aksara, kerajinan, kuliner, dan pengobatan

tradisional, penataan ruang dan warisan budaya.

d. Manajemen Seni

1) Pengertian Manajemen

Manajemen dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola (Echols, 2003:372).

Manajemen produksi seni pertunjukan merupakan suatu sistem kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pertunjukan, artinya kegiatan yang menyangkut usaha-usaha pengelolaan secara optimal terhadap penggunaan sumber daya (faktor-faktor produksi), seperti bahan/materi pertunjukan, tenaga kerja dan sebagainya dalam proses transformasi, agar menjadi produk seni pertunjukan yang lebih berdayaguna (Jazuli, 2013:2).

2) Fungsi Manajemen

Fungsi Manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat didalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.

Mengingat manajemen produksi pertunjukan pada dasarnya juga bertolak dari konsep manajemen, maka pemahaman terhadap fungsi dasar manajemen sangat *urgent*. Empat fungsi dasar manajemen sebagai proses dasar yang meliputi fungsi-fungsi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan atau evaluasi (*controlling*). Keempat fungsi manajemen tersebut disingkat dengan POAC (R. Terry, 1996:23).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tinjauan Umum Desa Banjarharjo

1) Letak Wilayah dan Sejarah Desa

Desa Banjarharjo adalah salah satu dari empat desa di Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu diantara Desa Banjararum, Desa Banjarasri, Desa Banjarharjo, dan kemudian baru Desa Banjaroyo yang sudah berbatasan langsung dengan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

Secara administratif dengan luas desa yang mencapai 1234,56 Ha, Desa Banjarharjo masuk dalam pemerintahan Kecamatan Kalibawang dengan batas Desa:

- 1) Sebelah Utara : Desa Banjaroyo
- 2) Sebelah Timur : Kabupaten Magelang
- 3) Sebelah selatan : Kabupaten Sleman
- 4) Sebelah Barat : Desa Banjarasri

2) Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa

Masyarakat Desa Banjarharjo merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi jiwa religius, dinamis, serta tetap berperan aktif berkegiatan termasuk mendukung pembangunan perkembangan desa. Atas dasar perjuangan dan gotong-royong yang dimiliki masyarakat desa membuat solidaritas dari masyarakat masih tetap terjaga hingga saat ini tanpa membedakan keyakinan, strata sosial, latar belakang kebudayaan dan keadaan ekonomi.

3) Agama (Sistim Kepercayaan)

Sesuai dalam Undang Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa “tiap-tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan menjamin semuanya akan kebebasan untuk menyembah, menurut

agama dan kepercayaan yang dipilihnya”. Masyarakat Desa Banjarharjo sendiri, dari catatan data desa untuk pemeluk Agama Islam mencapai 6.162 orang, Agama Katholik mencapai 998 orang, Agama Kristen sebanyak 2 orang.

4) Kesenian, Kuliner, Pengobatan Tradisional dan Permainan Tradisional

Banjarharjo memiliki berbagai kesenian lokal yaitu seni kerajinan, kuliner dan pengobatan tradisional serta pertunjukan yang diantaranya mengakulturasi dari berbagai daerah yang berbatasan dengan desa namun tetap dikembangkan dengan ciri khas kewilayahan. Karena pada dasarnya seni tanpa kebaruan, kreativitas, akulturasi, kejutan yang menyenangkan, mencerahkan atau justru mengerikan sekalipun, seni hanya akan jauh menjadi sesuatu yang membosankan (Marianto, 2011:13).

- a. Kelompok Kesenian di Banjarharjo
Desa Banjarharjo tercatat memiliki 37 organisasi seni pertunjukan yang masih aktif. Dokumentasi kesenian yang ada di Desa Banjarharjo dapat dilihat dalam Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Kesenian Jathilan dan Kesenian Jathilan

- b. Kerajinan, Kuliner dan Pengobatan Tradisional

Untuk Seni non petunjukan (kerajinan) dan kuliner, Desa Banjarharjo memiliki beberapa hasil kerajinan dari industri pengrajin, beberapa foto dokumentasi hasil kerajinan yang ada di Desa Budaya Banjarharjo dapat dilihat dalam Gambar 2 dibawah ini. Potensi lain seperti seni kerajinan, kuliner dan pengobatan tradisional juga menambahkan daya

saing dari desa Banjarharjo dan menjadi destinasi daya tarik desa budaya.



Gambar 2. Hasil Kerajinan, Kuliner dan Herbal Desa Banjarharjo

Aksara Jawa di Desa Banjarharjo dapat dilihat pada Gambar 4 dibawah ini.



Gambar 4. Penggunaan Aksara Jawa di Desa Banjarharjo

c. Permainan Tradisional Banjarharjo

Selain organisasi kelompok seni, kerajinan, kuliner, dan pengobatan tradisional di Desa Banjarharjo ada beberapa permainan tradisional yang masih sering dimainkan oleh anak-anak di Desa Banjarharjo.

5) Adat Istiadat dan Tradisi

Upacara adat dan tradisi yang masih kuat dilestarikan serta dilaksanakan masyarakat Desa Banjarharjo secara individu ataupun kelompok dapat dilihat pada Gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3. Pelaksanaan Upacara Adat Tradisi Merti Dusun dan Ngguyang Jaran di Desa Banjarharjo

7) Cagar Budaya

Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang berguna dan penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, serta kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Situs Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya yang berada di darat ataupun di laut. Rumah adat yang berada di Desa Banjarharjo dapat dilihat pada Gambar 5 dan Cagar Budaya Jembatan Gantung Duwet dan Makam Nyi Ageng Serang dapat dilihat pada Gambar 6 dibawah ini .

6) Bahasa

Penguasaan penggunaan Bahasa Jawa oleh kelompok warga masyarakat Banjarharjo saat ini masih dalam taraf yang cukup bagus, artinya warga mengetahui secara betul tentang unggah-ungguh bahasa yang mempunyai tingkat tutur. Penggunaan



Gambar 5. Rumah Adat di Desa Banjarharjo



Gambar 6. Jembatan Gantung Duwet dan Makam Pahlawan Nyi Ageng Serang

2. Desa Banjarharjo Sebagai Desa Budaya

Terdapat 37 kelompok seni pertunjukan yang tercatat masih dapat hidup dan berkembang hingga saat ini menjadi bukti. Dari ke 37 kelompok seni pertunjukan itu yang paling banyak populasinya adalah jenis kesenian *jathilan* dan kelompok seni dengan menggunakan *syair sholawat* atau pepujian. Kesenian *jathilan* terdiri dari lima kelompok seni, dan kesenian yang menggunakan *syair sholawatan* terdiri dari lima belas kelompok seni. (lihat dalam Tabel 1 dan Tabel 2).

Tabel 1. Daftar Kelompok Seni Jathilan

No	Nama Kelompok	Ketua	Alamat	Nomor Akta Pendirian Group Kesenian Tercatat di Dinas Kebudayaan Kab. Kulon Progo
1	Beksa Turonggo Seta	M. Wagiyono	Gerpule	NO : 430/260/AKTE-MP/VIII/2017
2	Ngesthi Budoyo	Ys. Cipto Dwiyanto	Kalisentul	NO : 430/262/AKTE-MP/VIII/2017
3	Bekso Budhoyo Turonggo Mudo	Rusidi Harsoyo	Salakmalang	NO : 430/251/AKTE-MP/VIII/2017
4	Kridho Turonggo Budoyo	Suraji	Salam	NO : 430/008/AKTE-MP/VIII/2018
5	Panji Laras	Heni Pranowo	Duwet III	NO : 430/1176/AKTE-MP/VIII/2017

Tabel 2. Daftar Kelompok Seni Sholawat

No	Nama Kelompok	Ketua atau Penanggung Jawab	Alamat	Nomor Akta Pendirian Group Kesenian Tercatat di Dinas Kebudayaan Kab. Kulon Progo
1	Donoroso	Triyanto	Srandu	NO : 430/248/AKTE-MP/VIII/2017
2	Sholawat Erang-Erang	Dabari	Salakmalang	NO : 430/255/AKTE-MP/VIII/2017
3	MASA (Majelis Sholawat)	K. Ahmad Damuri Noor	Ngemplak	NO : 430/256/AKTE-MP/VIII/2017
4	Sari Sholawat	Heri Yulianta	Beku	NO : 430/257/AKTE-MP/VIII/2017
5	Pitutor Serang Manunggal	Samijo	Beku	NO : 430/259/AKTE-MP/VIII/2017
6	Sekar Budaya	Ag. Widodo	Gerpule	NO : 430/261/AKTE-MP/VIII/2017
7	Pepujian Kristiani	Pudi Wiyono	Kalisentul	NO : 430/263/AKTE-MP/VIII/2017
8	Hikmatul Hidayah	Sarinah	Demangan	NO : 430/266/AKTE-MP/VIII/2017
9	Ndolalak Munggang	Sukidi	Padaan Kulon	NO : 430/267/AKTE-MP/VIII/2017
10	Sholawat Badui Sinar Purnama	Suroso	Duwet III	NO : 430/013/AKTE-MP/IV/2019
11	Sholawat Al Berzani Sekar Langit	Suyanto	Duwet III	NO : 431/621/AKTE-SL/2012
12	Dolalak Munggang	Sukidi	Padaan Kulon	NO : 430/267/AKTE-MP/VIII/2017
13	Topeng Ireng Cahyo Kawedar	Yetno Sumarto	Padaan Kliwonan	NO : 431/285/AKTE-RG/2007
14	Kubro Siswo Bintang Mudo	Suyatno	Jurang	NO : 430/265/AKTE-MP/VIII/2017
15	Seni Rodad Kubro Siswo Sinom Mudo	R. Sugiyo	Padaan Ngasem	NO : 430/254/AKTE-MP/VIII/2017

3. Kelompok Seni Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo

a) Sejarah

Kesenian Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo, lahir sejak dahulu. Bermula dari anggota yang berjumlah sembilan orang kemudian bertambah menjadi sepuluh orang, dan berjalannya waktu menjadi 60 orang, hingga saat ini anggota kelompok lebih kurang 100 orang. Dokumentasi bentuk pementasan

kesenian *Jathilan Bekso Budoyo Turonggo Mudo* dapat dilihat pada Gambar 7 dibawah ini.



Gambar 7. Bentuk Pementasan Kesenian Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo

b) Penyajian Pertunjukan

Tempat Tempat atau ruang untuk pentas kelompok *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* berjenis arena terbuka yang biasanya disebut masyarakat dengan sebutan kalangan. Kostum yang digunakan dari *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo*, sangatlah unik. Berbeda dengan penampilan-penampilan kelompok seni *jathilan* lain, yang biasanya pada awal munculnya *jathilan* menggunakan baju putih lengan panjang, dan pada perkembangannya menggunakan baju lengan pendek serta tidak lagi bepatok pada warna putih melainkan dapat memakai warna kuning, merah, hijau, hitam dan lain sebagainya.



Gambar 8. Bentuk Kostum dan Riasan Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo

c) Fungsi Pertunjukan

Seni *jathilan* bagi kelompok *jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* adalah sebuah media pertunjukan untuk menghibur masyarakat dari rutinitas kegiatan sehari-hari. Namun dalam

prakteknya ternyata kelompok masih memperhatikan adat tradisi yang ada, sebagai pelestarian dan juga pengembangan keseniannya sebagai daya tarik desa budaya.



Gambar 9. Upacara Adat Ngguyang Jaran

Terkait dengan fungsi pertunjukan untuk tujuan penghiburan atau untuk ritual upacara adat, eksistensi dari kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* Banjarharjo ini tidak perlu diragukan lagi, meskipun sempat mengalami fase kematian atau ketidakaktifan dari kegiatan di kelompok, namun pengalaman pentas untuk menghibur masyarakat yang pernah dilaksanakan di lingkungan lokal Banjarharjo, sudah begitu sering. Selain itu fungsi pertunjukan kesenian *jathilan* yaitu sebagai fungsi sosial, fungsi seremonial, fungsi hiburan, dan fungsi pendidikan.

d) Tata Kelola Kelompok Seni

Sistem pengelolaan seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dilakukan secara berkelompok yang pengelola dan pelaksananya adalah masyarakat banyak yang tidak terikat dengan struktur adat.

Dalam proses pengelolaan kesenian *jathilan* yang dilakukan oleh kelompok kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* di butuhkan perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) untuk menunjang pertunjukan yang disajikan.

a. Perencanaan (*Planning*)

Dalam menggelar sebuah pertunjukan kesenian *jathilan*, dibutuhkan sebuah perencanaan, agar sebuah pertunjukan dapat berjalan dengan baik dan sukses. Bukan hanya perencanaan saja, pembentukan panitia dan pembagian tugas terhadap orang yang akan terlibat di suatu pertunjukan sangat mempengaruhi kesuksesan sebuah acara pertunjukan *jathilan* itu sendiri.

Terdapat beberapa hal yang perlu dipikirkan sebelum membuat sebuah perencanaan yaitu menentukan tema pertunjukan, menentukan rencana kegiatan, menentukan lokasi pertunjukan tersebut akan digelar serta perencanaan keuangan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* memiliki struktur kepengurusan tetap yang terdiri dari penanggungjawab, penasehat, pembina, ketua, sekretaris, bendahara, seksi-seksi, dan anggota itu sendiri.

Pada pengorganisasian yang dibentuk, setiap anggota personel mendapatkan pembagian tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Dalam penempatan tugas pokok pimpinan kelompok *Jathilan Bekso Budoyo Turonggo Mudo* memilih setiap orang sesuai batas kemampuan yang dimiliki. Dalam pembagian tugas pokok pimpinan kelompok seni menempatkan setiap orang yang sesuai dengan keahliannya masing-masing.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Dalam kepentingan sebuah kelompok kesenian *jathilan* peran pimpinan juga sebagai ketua kelompok sangatlah penting. Diantara keduanya terdapat hubungan mutual yang dibutuhkan sebagai syarat seorang pimpinan kelompok kesenian, yaitu: mempunyai kharisma, wibawa, dan kemampuan mengelola kelompok secara baik. Seorang pemimpin harus memiliki wawasan pengetahuan, pengalaman seni dan organisasi kemasyarakatan.

Bentuk usaha produktif merupakan dasar mengapa kelompok kesenian *jathilan* ini cukup punya daya tahan sampai dengan saat ini. Pada setiap pementasan, pihak kelompok melalui pimpinan atau yang di wakilkan sebagai pimpinan selalu mengingatkan anggota kelompok pada pola hidup tersebut. Para anggota ditanamkan sikap kedisiplinan untuk selalu menjaga kualitas pementasan atau pertunjukan. Termasuk dalam hal menerima pelayanan dari penyelenggara hajatan atau acara, baik ataupun tidak, harus diterima dengan penuh ketulusan dan keikhlasan.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Dalam melakukan Pengawasan (*controlling*) yang berwenang untuk melakukan pengawasan adalah seorang pimpinan pengelola kelompok kesenian *jathilan* yang akan terjun langsung ke lapangan dimana acara pementasan atau pertunjukan kesenian *jathilan* dilaksanakan untuk dapat mengukur kemajuan sejauh mana pencapaian

dari tujuan yang telah ditetapkan dan memungkinkan untuk mendeteksi penyimpangan dari perencanaan yang telah ditentukan sebelumnya.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan yang sudah berjalan akan dicatat dan dijadikan satu menjadi sebuah laporan pelaksanaan kegiatan. Seluruh laporan pelaksanaan kegiatan yang sudah dilaksanakan akan menjadi bahasan pada pertemuan diskusi selanjutnya.

Dalam pengawasan terhadap kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* terdapat tiga hal yang perlu dilakukan oleh pimpinan kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo*, yaitu: (1) pengawasan kegiatan kelompok, (2) pengawasan keuangan, dan (3) pengawasan latihan.

4. Kelompok Seni Sholawat Badui Sinar Purnama

a) Sejarah

Menurut penuturan cerita, kesenian Badui merupakan sebuah kesenian yang berkembang karena adanya penyebaran Agama Islam. Kesenian ini sendiri menceritakan sejarah tentang perjalanan tokoh Agama Islam bernama Abdul Qadir Jaelani anak seorang janda yang akan menuntut ilmu Agama Islam.

Adapun proses perkembangan kelompok kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama* dari awal terbentuk sampai sekarang terbagi ke dalam 5 (lima) periode, disajikan dalam Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Perkembangan Kesenian Sholawat Badui Sinar Purnama

Periode	Tahun	Keterangan
Periode I	1961 – 1970	Muncul
Periode II	1970 – 1980	Berkembang
Periode III	1980 – 2000	Fakum
Periode IV	2000 – 2008	Bangkit Kembali
Periode V	2008 s/d Sekarang	Muncul Badui Putri

b) Penyajian Pertunjukan

Bentuk pertunjukan dari kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama*, Tidak hanya sekedar duduk melantunkan pepujian *sholawat* kepada Rosul Besar Nabi Muhammad SAW saja, melainkan dipadukan dengan adanya gerak tari. Kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama* Banjarharjo, menggunakan alat musik berupa, tiga buah *Genjring* (alat musik berbentuk rebana) yang menghasilkan suara *gemrincing* dan penggunaannya dengan cara ditepuk dengan salah satu telapak tangan. Satu buah *Jedor* atau *Bedug* yang berfungsi sebagai pengatur ritme atau ketukan pada saat menari. Kemudian di tambah dengan satu *set drum* dan minimal harus ada tiga orang sebagai vokal *qasidah*.



Gambar 10. Bentuk Alat Musik yang digunakan

c) Fungsi Pertunjukan

Fungsi kesenian *sholawat badui* bagi kelompok *Sholawat Badui Sinar Purnama* pada awalnya adalah sebagai kegiatan pemanfaatan waktu untuk *bersholawat*, beribadah dan sarana

dakwah mengenai indahny Agama Islam, ternyata dalam prosesnya dapat digunakan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat luas. Bahkan sering ikut dalam kegiatan festival atau bahkan gelar potensi Desa/Kelurahan Budaya.



Gambar 11. Bentuk Garapan Gelar Potensi Desa Budaya

d) Tata Kelola Kelompok Seni

Dalam pengelolaan kelompok kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama*, ada 4 (empat) langkah tahapan yang dilakukan, yaitu: Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan dan Pengawasan. Keempat langkah tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain, maka dalam pelaksanaannya harus ada kesesuaian (sinkronisasi), agar terjadi kerja sama yang saling mengisi dan melengkapi. Dalam menerapkan keempat langkah tersebut antara kelompok musik yang satu dengan kelompok musik yang lain mungkin tidak sama, namun mempunyai tujuan yang sama, yaitu agar menghasilkan produksi seni pertunjukan yang bermutu dan diminati oleh masyarakat.

a. Perencanaan (*Planning*)

Dalam perencanaan ini pada dasarnya adalah serangkaian tindakan yang dilakukan sebelum usaha dimulai, hingga proses usaha masih berlangsung. Ada beberapa hal yang perlu sebelum membuat perencanaan tertulis yaitu menentukan tema pagelaran,

menentukan rencana kegiatan, menentukan tempat pagelaran dan perencanaan keuangan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pada pengorganisasian yang dibentuk, setiap personal mendapatkan pembagian tugas dan tanggungjawab masing-masing. Dalam penempatan tugas pokok pimpinan kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* memilih setiap orang sesuai batas kemampuan yang dimiliki, dalam pembagian tugas menempatkan setiap orang yang sesuai dengan keahliannya.

Pada pembentukan organisasi, kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* mengalami *rekrutmen (staffing)*. Untuk merekrut seseorang pihak kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* mencari orang yang memiliki keahlian dalam bidang yang dibutuhkan. *Staffing* tersebut kemudian diproses melalui proses departemensi, sehingga terlihat unsur kualitas dari setiap personal.

Langkah - langkah dalam pengorganisasian adalah perumusan tujuan, penetapan tugas pokok, perincian kegiatan, pengelompokan kegiatan, departementasi, penetapan otoritas, *staffing* dan *facilitating*.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan yang dimaksud adalah tindakan - tindakan yang dilakukan agar kelompok bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang sudah di rencanakan sebelumnya. Penggerakan yang ada dalam kelompok seni *Sholawat Badui*

Sinar Purnama, timbul dari inisiatif pimpinan kelompok. Dengan adanya penggerakan oleh pimpinan kelompok, di harapkan dalam kelompok selalu terjalin kerjasama yang solid antar anggota, menumbuhkan kesadaran dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, terjalin komunikasi dan hubungan baik antar anggota, sehingga menjadi kelompok yang sehat.

Untuk mencapai tujuan dalam penggerakan, dalam kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* maka pimpinan kelompok melakukan tindakan-tindakan berupa: (a) memberi dorongan (motivasi) agar tumbuh semangat dan kesadaran dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, (b) memberi bimbingan dengan tindakan-tindakan, seperti dalam mengambil keputusan, berkomunikasi, melatih pemain dan sebagainya, (c) memberi pengarahan yang konstruktif atau penjelasan-penjelasan agar anggota bisa melaksanakan pekerjaan dengan baik dan koordinasi lebih teratur.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan kelompok seni dalam mengupayakan agar kegiatan-kegiatan yang dilakukan para pemain atau penyanyinya sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya pengawasan ini, diharapkan kelompok seni yang dipimpinnya tidak terjadi penyelewengan dan melenceng dari tujuan yang telah

direncanakan. Selain itu juga dimaksudkan untuk mengetahui hambatan-hambatan, kesalahan-kesalahan atau kegagalan sehingga dapat segera dicarikan solusi dan diatasi.

Tiga kegiatan pengawasan yang dilakukan, yaitu: (a) pengawasan kegiatan kelompok, (b) pengawasan keuangan dan (c) pengawasan latihan. Metode dan cara yang dilakukan pimpinan dalam melakukan pengawasan antara kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* cenderung sama.

e) Faktor Pendukung Kelompok Seni Keberhasilan kelompok seni dalam mempertahankan eksistensi ditengah-tengah perkembangan seni pertunjukan yang lebih menarik di era saat ini, karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-Faktor tersebut bisa berasal dari manusia sebagai pelaku, pendanaan, peralatan dan pemasaran.

a. Manusia (pelaku)

Untuk meningkatkan keterampilan, maka pimpinan menjadwalkan latihan rutin baik dalam rangka persiapan menghadapi kendala, karena sebagian besar dari pemain/penyanyi berprofesi sebagai pegawai dan bahkan berkeluarga, sehingga kesibukan dan kegiatan masing-masing juga bertambah, maka dalam latihan rutin seringkali ada beberapa yang tidak hadir meskipun pimpinan kelompok sudah menetapkan bahwa latihan

diadakan satu minggu satu kali pada malam hari pukul 20.00-22.00 WIB.

b. Pendanaan

Dalam pengelolaan keuangan dilakukan dengan sangat hati-hati, teliti dan transparan. Sumber dana untuk membiayai kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* berasal dari uang kas dan iuran masing-masing anggota. Uang kas adalah uang dari hasil pementasan (tanggapan) yang disisihkan sebesar 10% dari setiap pementasan.

Masih seringnya kelompok seni *sholawat badui* ini mendapatkan *job* atau pentas yang masuk sehingga jumlah kas akan semakin bertambah. Kas tersebut digunakan untuk kebutuhan, seperti: perawatan alat musik dan biaya operasional lainnya.

c. Peralatan

Peralatan yang dimiliki kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* adalah alat musik rebana lengkap terdiri dari: 1 set bass jidur, 4 buah ketiplak (*kenthing*), 3 buah terbang (*genjring*), dan 1 buah bedug. Selain peralatan musik peralatan penunjang lainnya yang juga dimiliki adalah: *sound system*, panggung, kostum atau seragam, lampu dan sebagainya.

Untuk mengatasi hal tersebut maka yang dilakukan adalah menyewa atau meminjam peralatan tersebut dari kelompok musik yang lain. Apabila suatu saat nanti kas kelompok seni telah mencukupi, maka direncanakan untuk pengadaan peralatan yang belum dimiliki tersebut.

d. Pemasaran / Publikasi

Seiring dengan berkembangnya teknologi untuk kegiatan promosi kelompok kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan *Sholawat Badui Sinar Purnama* dirasa harus mulai inovasi, dari hanya sebelumnya mengandalkan promosi dari pihak penyelenggara dan kartu nama kelompok seni, akan lebih efisien jika dilakukan melalui media internet, terutama menggunakan media jejaring sosial, seperti: *instagram*, *twitter*, *youtube*, *facebook*, dan yang lainnya.

Hal ini dimaksudkan agar pertunjukan kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama* lebih dikenal oleh masyarakat seluas-luasnya.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian “Pengelolaan Kelompok Seni *Jathilan* dan *Sholawat* Sebagai Daya Tarik Desa Budaya Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo” adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil penelitian dalam pengelolaan kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama* telah menerapkan 4 (empat) langkah manajemen. Namun demikian apabila dilihat dari cara pengelolaannya ternyata sudah menerapkan langkah - langkah manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.
- b. Pengelolaan yang dilakukan 2 (dua) kelompok seni ini adalah: Perencanaan (*planning*) yang dilakukan, meliputi: rencana tujuan, rencana tata kerja, dan rencana biaya. Pengorganisasian (*organizing*) yang dilakukan dengan menerapkan sistim spesialisasi, dimana menempatkan personil pada tempat yang sesuai dengan kemampuannya.

Penggerakan (*actuazing*) yang dilakukan pimpinan kelompok seni adalah memberi motivasi, tindakan keteladanan, dan kompensasi. Tindakan - tindakan Pengawasan (*controlling*) dilakukan oleh pimpinan kelompok seni pada kegiatan pementasan dari mulai persiapan hingga selesai pementasan, pengawasan keuangan dan pengawasan dalam latihan.

- c. Terdapat kesinergisan antara pengurus desa budaya dan pemerintah desa Banjarharjo dengan kelompok-kelompok seni yang ada di Banjarharjo. Terbukti dari adanya pendanaan dan kesempatan pentas yang dianggarkan kemudian dapat diakses bagi kelompok-kelompok seni yang ada di Banjarharjo. Sehingga aktifitas yang dijalankan kelompok dari latihan, pentas, pelaksanaan pentas hingga upacara adat dapat mendukung kegiatan dari desa budaya itu sendiri, menjadi tolok ukur aktifitas desa budaya dan dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi desa budaya Banjarharjo.
2. Saran
 - a. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan instansi terkait tidak berhenti dalam upaya pelestarian budaya tradisi yang ada maupun seni yang ada di dalamnya dengan memberi bantuan dana bagi kelompok seni, memberi pelatihan bagi tokoh seniman dan memberi wadah atau kesempatan bagi generasi penerus dibidang kesenian dengan mengadakan lomba atau festival sebagai salah satu upaya pelestarian kesenian tradisi.
 - b. Memberi kesempatan anggota untuk berkreasi dan mengembangkan kemampuan sesuai dengan kewenangannya baik pada kelompok kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* maupun kelompok kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama*.
 - c. Agar kedua kelompok kesenian ini bisa lebih professional yang dapat menghasilkan produk seni yang bermutu tinggi (berkualitas), maka pimpinan kelompok harus mau meningkatkan pengetahuan tentang manajemen pengelolaan seni pertunjukan.
 - d. Regenerasi sejak dini untuk mempersiapkan seandainya ada pemain yang ingin berhenti (pensiun), karena pemain sudah berkeluarga dan bekerja, sehingga kesibukannya bertambah atau untuk mengantisipasi apabila salah satu pemain tidak dapat hadir pada saat pelaksanaan pementasan.
 - e. Seiring dengan berkembangnya teknologi maka kegiatan promosi kelompok kesenian akan lebih efisien dan mudah diterima masyarakat masa kini jika dilakukan melalui media internet, terutama menggunakan media jejaring sosial, seperti: *instagram, twitter, youtube, facebook*, dan yang lainnya.
 - f. Untuk penelitian lebih lanjut, peneliti ini terbatas hanya pada proses pengelolaan yang dilakukan kelompok kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama* secara sederhana saja, belum dapat memaparkan bentuk tampilan dua kesnian itu secara penuh dari kostum yang digunakan, bentuk riasan, artistik dan lain sebagainya, kemudian pengelolaan keuangan kelompok secara mendalam juga belum dapat peneliti kaji. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar lebih dapat meneliti hal tersebut guna dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengelolaan *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan *Sholawat Badui Sinar Purnama* sebagai daya tarik desa budaya Banjarharjo Kaliawang Kulon Progo.

Daftar Pustaka

Buku, Skripsi dan Jurnal

- Anthony, dkk, 1992. *Pengantar Ilmu Manajemen*, Yogyakarta, Penerbit: Gramedia.
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2005. *Pedoman Pelaksanaan Upacara Adat*.
- Dinas Kebudayaan Provinsi DIY, 2009. *Buku Upacara Daur Hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta Jilid 2*.
- Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo, 2017. *Buku Profil Cagar Budaya Kabupaten Kulon Progo*.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka.
- Jazuli, M. 2013. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Edisi 2, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kosasih, 2002. *Nilai Tradisi Budaya dan Kesenian*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuswarsantyo, dkk. 2014. *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya*, Yogyakarta: Penerbit Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Mardimin, Jhohanes. 1994. *Seni Tradisi*, Versi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Mariato, M. Dwi. 2019. *Seni & Daya Hidup Dalam Pespektif Quantum*, Yogyakarta: Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta.
- Martoyo, Susilo. 1998. *Pengetahuan Dasar Manajemen dan Kepemimpinan*, Yogyakarta: BPF.
- Moleong, Lexy. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pigeaud, Th. *Javaanse Volksvertoningen 1938: Bijdrage Tot De Beschrijving Van Land En Volk*, Batavia: Volkslectuur, dialih bahasakan oleh K.R.T.
- Pudyastuti, Melinda. 2017. *Ritual Ngguyang Jaran di Paguyuban Jathilan Mardi Raharjo: Sebuah Ritus Peralihan*. (Skripsi Sarjana S1) Program Studi S1 Seni Tari Jurusan Tari ISI Yogyakarta.
- Purba. 2007. *Tradisi Dalam Kebudayaan*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saragih, Wilson. 1982. *Manajemen Dalam Organisasi*, Jakarta: Erlangga.
- Sondang, P. Siagian. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Soedarsono, 1976. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Terry, G.R dan Rue, L.W. 1996. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno, Surakhmad. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Undang-Undang dan Peraturan

- Himpunan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah DIY yang terkait dengan warisan budaya dan cagar budaya Bab I Pasal 1.
- Keputusan Gubernur DIY Nomor: 252/KEP/2016 tentang Penetapan/Kelurahan Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Peraturan Gubernur Nomor 36 Tahun 2014 tentang Desa Budaya Pasal 6 ayat (2) mengenai Tim Akreditasi Penilai Desa Budaya.

Peraturan Gubernur Nomor 36 Tahun 2014 tentang Desa Budaya Klasifikasi Desa/Kelurahan Desa Budaya Pasal 4.

Pemerintah Desa Banjarharjo. "Sejarah dan Luas Wilayah. Salinan, Peraturan Desa Banjarharjo Kecamatan Kalibang Kabupaten Kulon Progo Nomor 7 Tahun 2012 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Des), Tahun 2013 – 2017.

Prasasti Makam Nyi Ageng Serang di Beku, Sumber dari Dinas Kebudayaan DIY.

Profil Desa Budaya, bagian Data Kelompok Seni Budaya Desa Banjarharjo tahun

2018. Oleh Pengurus Desa Budaya Banjarharjo dan Pendamping Seni Budaya Banjarharjo Tahun 2018.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), Data Desa Banjarharjo Tahun 2012.

Salinan Keputusan Gubernur Daerah Istimewa

Yogyakarta Nomor: 325/KPTS/1995 Tentang Penetapan Desa / Kelurahan Bina Budaya, Tahun 1995.

Salinan Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 265/KEP/2016 Tentang Penetapan Desa / Kelurahan Budaya, Tahun 2016.

Salinan Data Kelompok Seni milik Pengurus Desa / Kelurahan Budaya Banjarharjo,

Tahun 2017.

Wawancara

Jaswadi, Pembina Kelompok Sholawat Badui Sinar Purnama di Duwet III Banjarharjo, Pukul 20.30 Wib, di Duwet III, Banjarharjo, pada Tanggal 8 Maret 2018.

Prio Gani Waskito, Ketua Desa Budaya Banjarharjo di Desa Banjarharjo pada Tanggal 29 Februari 2018.

Rusidi Harsoyo, Ketua Kelompok *Jathilan* Bekso Budhoyo Turonggo Mudo, di Salakmalang Desa Banjarharjo, pada Tanggal 15 Maret 2018.

Suroso, Ketua Kelompok Sholawat Badui

Sinar Purnama, Pukul 20.30 WIB, di Duwet III Banjarharjo, pada Tanggal 8 Maret 2018.

Tukir, Kepala Dusun Salakmalang sekaligus

anggota kelompok *Jathilan* Bekso Budhoyo Turonggo Mudo, di Salakmalang Desa Banjarharjo, pada Tanggal 15 Maret 2018.

